

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Individu dengan tingkat *neuroticism* yang tinggi cenderung lebih banyak melibatkan emosi negatif, regulasi diri yang buruk, kesulitan menghadapi stres, respons berlebihan terhadap ancaman yang dirasakan, dan banyak mengeluh (Widiger & Oltmanns, 2017). Pernyataan tersebut diperkuat dengan studi yang dilakukan Chen dkk. (2023) bahwa adanya korelasi positif antara *neuroticism* dengan regulasi emosi negatif, semakin tinggi tingkat *neuroticism* maka semakin negatif regulasi emosinya. Penelitian-penelitian yang telah dilakukan mengungkapkan bahwa neurotisme dapat berdampak signifikan pada kehidupan sehari-hari, terutama di masa dewasa awal. Individu dengan neurotisme tinggi cenderung mengalami lebih banyak afeksi negatif ketika menghadapi stresor, seperti menganggap bahwa adanya masalah membuatnya merasa terancam sehingga cenderung mengalami rasa cemas yang berlebihan. Mereka juga cenderung menyalahkan diri sendiri, pasif, dan menarik diri (Sumartha, 2020).

*Neuroticism* pada individu dewasa awal memiliki keterkaitan dengan krisis perkembangan. Individu dengan *neuroticism* tinggi cenderung mengalami krisis perkembangan yang lebih sering dan lebih parah, serta memiliki kecenderungan untuk mengalami perasaan negatif yang mengarah pada pemikiran negatif mengenai perencanaan tujuan masa depan mereka (Sumartha, 2020). Hal tersebut tentu akan berdampak pada kualitas hidup mereka karena karena orang dewasa

dengan *neuroticism* tinggi cenderung mengalami lebih banyak gangguan psikologis dan memiliki kecenderungan untuk mengalami efek negatif, seperti ketakutan, rasa sedih, malu, marah, dan bersalah (Wati & Subroto, 2023).

Representasi individu dengan skor tinggi pada *neuroticism* adalah mereka cenderung mengalami kesulitan dalam kesehariannya dan terlibat dalam perilaku negatif seperti merokok (Pujasetia dkk., 2017) Mereka juga memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk mengalami gangguan tidur, kelelahan, dan kemurungan (Borghuis dkk., 2020). Selain itu, dalam studi yang dilakukan Lonqvist dkk. (2009) mengungkapkan kaitan neurotisme dengan masalah kesehatan mental termasuk depresi dan gangguan kecemasan. Sebagaimana yang terjadi di Indonesia, nilai *trait neuroticism* yang tinggi berkorelasi secara signifikan dengan tingkat stress akademik. Sebanyak 44% mahasiswa mengalami stress akademik yang berat dan 44% tersebut adalah mahasiswa dengan nilai *trait neuroticism* yang tinggi (Afera dkk., 2016).

Sstudi literatur tinjauan sistematis dan sintesis naratif yang dilakukan oleh Butler dkk. (2023) mengenai aspek *neuroticism* dan risiko kematian di masa dewasa merangkum sebanyak 335.715 peserta, 3,23% diantaranya meninggal. Usia peserta pada awal penelitian berkisar antara 20 hingga 102 tahun, dan 54% adalah perempuan. Lima dari enam penelitian melaporkan hubungan yang signifikan secara statistik antara aspek *neuroticism* dengan risiko kematian. Beberapa aspek utama yang dilaporkan berhubungan dengan peningkatan risiko kematian adalah kerentanan, sinisme, pesimisme, kecemasan, dan depresi. Khosravi & Kasaeian

(2020) juga mengungkapkan bahwa neurotisme dapat meningkatkan kerentanan terhadap stres psikososial yang kemudian berujung pada pikiran bunuh diri.

*Neuroticism* sebagai kecenderungan dasar yang telah terbentuk sejak seseorang lahir akan terus mengalami pembentukan baik itu peningkatan ataupun pengurangan tergantung bagaimana seseorang berinteraksi dan beradaptasi dengan sekitarnya (McCrae & Costa, 1996, 1999, 2003 dalam Feist dkk., 2017). Pembentukan tersebut tentu tidak terlepas dari bagaimana peran orangtua dalam mengasuh anak-anaknya. Umumnya, orangtua banyak meluangkan waktu bersama dengan anak-anak mereka ketika sang anak berusia 5-12 tahun (Hill & Stafford, 1980 dalam Santrock, 2018). Masa-masa tersebut lambat laun membentuk bagaimana kelekatan antara orangtua dengan anak, khususnya Ibu yang memiliki peran sebagai pengasuh utama. Sebagaimana yang terjadi di lapangan, Indonesia menempati urutan ketiga sebagai negara *fatherless* terbanyak di dunia (Humas UNS, Oktober 2021).

Jenis kelekatan tercipta berdasarkan pengalaman awal sang anak dengan pengasuhnya (Kennedy, 2023). Bowlby mempercayai bahwa pola kelekatan seseorang di masa kanak-kanak akan berlanjut hingga kelekatan orang tersebut di masa dewasa. Bentuknya adalah berupa anggapan umum mengenai cara orang lain akan merespons dalam hubungan dekat yang kemudian disebut sebagai model kerja internal (Nevid, 2021). Penelitian yang dilakukan Steele dkk. (1998) dalam Santrock (2018) memperkuat pernyataan tersebut karena ketika sang anak memiliki kelekatan aman dengan orangtuanya pada saat usia satu tahun, 20 tahun kemudian memiliki kelekatan yang aman pada relasi romantisnya. Sebaliknya, seseorang

dapat mengalami masalah relasi dengan pasangan di masa dewasa ketika dirinya di masa kecil memiliki kelekatan tidak aman dengan orangtuanya (Mikulincer & Shaver's, 2007 dalam Santrock, 2018).

Gaya kelekatan ambivalen menjadi salah satu bagian dari gaya kelekatan cemas-tidak aman (Chin, 2020). Kelekatan tersebut memiliki potensi berhubungan dengan kecenderungan *neuroticism*, berkaca dari model kerja internal yang dikembangkan Bowlby. Penelitian yang telah dilakukan oleh Fraley dkk. (2011) memperkuat pernyataan tersebut karena hasilnya menunjukkan kecemasan terkait kelekatan cenderung berkorelasi dengan *neuroticism*. Selain itu, terdapat hubungan antara gaya kelekatan *ambivalent* dengan kecenderungan *neuroticism* pada individu yang sedang menjalin hubungan romantis (Utami, 2016). Di samping itu, penelitian yang dilakukan oleh Tehrani dan Moharami (2020) juga mengungkapkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara gaya kelekatan ambivalen dengan *neuroticism* pada mahasiswa. Namun, penelitian terbaru yang dilakukan Patwari & Vajpayee (2022) mengungkapkan sebaliknya, yakni tidak ditemukan hubungan signifikan antara gaya kelekatan dengan neurotisisme ( $r = 0.138, p > 0.05$ ).

Adanya gap penelitian yang dijabarkan sebelumnya menjadi landasan peneliti untuk memfokuskan kepada hubungan antara gaya kelekatan ambivalen dengan *neuroticism* pada individu di masa dewasa awal. Periode ketika seharusnya individu dewasa awal berada dalam tahap kemandirian emosional, tetapi tidak memungkiri berkesinambungan dari bagaimana kemampuan dan kelekatan dirinya di masa kecil (Block, 1993 dalam Santrock, 2018). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Fraley dkk. (2011) dan Tehrani & Moharami (2024) bukan dilakukan

di negara Indonesia, sehingga perlu dikaji kembali apakah penelitian tersebut relevan jika dilaksanakan di Indonesia. Disamping itu, penelitian yang dilakukan Utami (2016) menyorot pada bagaimana hubungan antara gaya kelekatan *ambivalent* dan *neuroticism* dalam konteks relasi romantis. Penelitian kali ini mencoba mengungkap bagaimana korelasi antara gaya kelekatan ambivalen dengan *neuroticism* dalam konteks hubungan orangtua dan anak yang ditinjau ketika sang anak telah memasuki usia dewasa awal.

### **B. Rumusan Masalah**

Dari penjabaran masalah yang telah dijelaskan di latar belakang, perlu ditelusuri lebih lanjut apakah pola interaksi orang tua yang tidak konsisten sehingga menghasilkan gaya kelekatan ambivalen berhubungan dengan *neuroticism* individu di masa dewasa awal?

### **C. Tujuan Penelitian**

Untuk menguji apakah terdapat hubungan antara gaya kelekatan ambivalen dengan *neuroticism* pada individu di masa dewasa awal.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoretis**

Harapannya, hasil dari penelitian ini dapat menambah wawasan ilmiah dalam bidang psikologi pendidikan, psikologi perkembangan, dan psikologi

klinis mengenai hubungan antara gaya kelekatan ambivalen dengan *neuroticism* pada individu di awal masa dewasa.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Orang tua

Memberikan pemahaman bahwa pola interaksi tidak konsisten yang menyebabkan gaya kelekatan ambivalen memiliki hubungan dengan *neuroticism* individu, sehingga diharapkan orang tua menghindari pengasuhan dengan gaya kelekatan ambivalen.

### b. Individu di masa dewasa awal

Hasil penelitian dapat dipergunakan sebagai bahan membaca individu dewasa awal untuk memahami hubungan antara gaya kelekatan ambivalen dengan *neuroticism* di masa dewasa awal.

### c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil riset dapat dipakai sebagai pedoman bagi referensi peneliti selanjutnya untuk menyusun penelitian yang berkaitan dengan gaya kelekatan ambivalen dan *neuroticism* dewasa awal.